



Penerapan Program Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Bahan Pangan Lokal untuk Meningkatkan Asupan Nutrisi

Implementation of a Local Food-Based Supplementary Food Program (PMT) to Increase Nutritional Intake

Christina Anugrahini^{1*}, Maria Fatimah W.A Fouk², Sefrina Maria Seuk Asa³,
Maria Julieta Esperanca Naibili⁴, Pius A.L Berek⁵

¹⁻⁵ Program Studi Keperawatan, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan,
Universitas Timor, Indonesia

*Penulis Korespondensi : christina_anugrahini2018@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 02 Februari 2026;

Revisi: 20 Februari 2026;

Diterima: 29 Maret 2026;

Tersedia: 02 April 2026

Keywords: Food; Ingredients;
Local; Nutrition; PMT.

Abstract: Nutrition is a problem in toddlers and remains a major issue in efforts to improve the quality of public health in Indonesia. Implement a supplementary food program (PMT) based on local food ingredients to improve the nutritional intake of toddlers. Target identification and selection, namely by conducting an initial survey of toddlers' nutritional status through posyandu data and measuring weight and height. Local food processing training, namely by training cadres and mothers of toddlers on how to process local food ingredients into healthy supplementary food programs. Providing supplementary food programs every day for 30 consecutive days, with a varied menu based on local food. Monitoring and evaluation, namely by monitoring body weight and height, is carried out after 30 days of providing the supplementary food program. The provision of supplementary food programs is monitored every day. The level of knowledge of mothers regarding supplementary food programs based on local food ingredients to improve the nutritional intake of toddlers increased on average from 63.4 to 88. Body weight before and after the implementation of the supplementary food program based on local food ingredients increased on average by 0.1 kg. Height before and after the implementation of the supplementary food program based on local food ingredients increased on average by 0.3 cm. The formation of a local food-based PMT implementation team involving a supplementary food program team consisting of cadres, village officials, and nurses. Increased maternal knowledge regarding the implementation of local food-based PMT. Improved nutritional intake in toddlers in terms of weight and height before and after the implementation of the local food-based PMT program.

Abstrak

Gizi merupakan permasalahan pada anak balita dan masih menjadi isu utama dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Indonesia. Melakukan penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi anak balita. Identifikasi dan seleksi sasaran yaitu dengan melakukan survei awal status gizi balita melalui data posyandu dan pengukuran BB dan TB. Pelatihan pengolahan pangan lokal yaitu dengan pelatihan kepada kader dan ibu balita tentang cara mengolah bahan pangan lokal menjadi program makanan tambahan sehat. Pemberian program makanan tambahan setiap hari selama 30 hari berturut-turut, dengan menu bervariasi berbasis pangan lokal. Monitoring dan evaluasi yaitu dengan pemantauan berat badan dan tinggi badan dilakukan setelah 30 hari pemberian program makanan tambahan. Pemberian program makanan tambahan dilakukan monitoring setiap hari. Tingkat pengetahuan ibu terhadap program makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi anak balita rata – rata mengalami kenaikan dari 63,4 menjadi 88. Berat badan sebelum dan sesudah penerapan program makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal rata – rata mengalami kenaikan sebesar 0,1 kg. Tinggi badan sebelum dan sesudah penerapan program makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal rata – rata mengalami kenaikan sebesar 0,3 cm. Pembentukan Tim penerapan PMT berbasis bahan pangan lokal yang melibatkan Tim program

makanan tambahan terdiri dari kader, perangkat desa dan perawat. Peningkatan pengetahuan ibu terhadap penerapan PMT berbasis bahan pangan lokal. Peningkatan asupan nutrisi anak balita dalam hal berat badan dan tinggi badan sebelum dan sesudah penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal.

Kata Kunci: Bahan; Lokal; Nutrisi; Pangan; PMT.

1. PENDAHULUAN

Stunting tetap menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia (Oktavia et al., 2025). Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh World Health Organization (Waroh, 2019). Malnutrisi pada balita dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan fisik anak, yang pada akhirnya menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan, tingkat pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Kondisi ini juga berdampak pada stabilitas ekonomi, perkembangan kecerdasan, kualitas hidup, serta masa depan anak (Ema Novita Sari et al., 2025). Permasalahan gizi pada anak balita masih menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi gizi kurang, gizi buruk, dan stunting pada balita masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, terutama di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya pemenuhan kebutuhan gizi seimbang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak.

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting menetapkan kebijakan percepatan penurunan stunting dengan target prevalensi sebesar 14%. Kebijakan ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting secara bertahap hingga mencapai penurunan rata-rata sebesar 2,7% setiap tahun sampai tahun 2024. Dalam lima tahun terakhir, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka prevalensi stunting tercatat sebesar 21,6% pada tahun tersebut (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Prevalensi stunting pada tahun 2021 tercatat sebesar 24,4%. Dalam dua tahun terakhir, angka tersebut menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, yaitu sekitar 2,8% (Pertiwi et al., 2024). Permasalahan gizi pada balita, khususnya stunting, masih menjadi tantangan utama dalam peningkatan kesehatan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah pedesaan (Iksan et al., 2025). Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan kesehatan. Balita

termasuk kelompok yang rentan terhadap masalah gizi sehingga memerlukan perhatian khusus. Apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi, balita dapat mengalami berbagai dampak negatif, salah satunya adalah terjadinya stunting. (Mutoharoh et al., 2022) menyatakan bahwa kader posyandu sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan di tingkat desa memiliki peran penting dalam memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat. Peran tersebut termasuk dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita sebagai upaya mengatasi masalah stunting (Maghfiroh et al., 2024). Stunting merupakan permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia (Arami & Afriandi, 2023). Status gizi yang baik memiliki peran penting sebagai upaya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Rosyida et al., 2024).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi salah satu strategi intervensi gizi yang ditujukan untuk meningkatkan kecukupan nutrisi pada kelompok rentan, terutama balita. Namun, dalam praktiknya program ini masih sering menggunakan produk makanan instan atau olahan industri yang belum optimal dalam memanfaatkan potensi pangan lokal serta dapat meningkatkan biaya penyelenggaraan. Padahal, Indonesia memiliki berbagai bahan pangan lokal dengan kandungan gizi tinggi yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam program PMT. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta dalam memanfaatkan pangan lokal. Peserta juga berkomitmen untuk mengaplikasikan resep tersebut di rumah serta menyebarkan informasi melalui kegiatan posyandu. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi upaya yang efektif dalam meningkatkan ketahanan gizi keluarga sekaligus mendukung strategi pencegahan stunting secara berkelanjutan (Sari et al., 2025).

Penerapan PMT yang memanfaatkan sumber daya pangan lokal memiliki nilai strategis, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, tetapi juga dalam mendukung ketahanan pangan, mempertahankan kearifan lokal dalam pola konsumsi masyarakat, serta mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Berbagai bahan pangan lokal seperti ubi, jagung, kacang-kacangan, ikan air tawar, dan beragam sayuran hijau merupakan sumber nutrisi yang dapat diolah menjadi makanan tambahan yang sehat, ekonomis, dan mudah diterima oleh anak-anak. PMT bertujuan untuk meningkatkan asupan zat gizi esensial melalui penyediaan makanan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi kelompok sasaran. Pelaksanaan PMT yang tepat sasaran dan berkelanjutan diharapkan dapat mendukung percepatan penurunan angka stunting serta meningkatkan status gizi masyarakat (Marlin et al.,

2025). Pemberian makanan yang beragam dengan jumlah asupan kalori yang mencukupi dapat mendukung tercapainya status gizi yang baik pada balita (Lestari et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa PMT berbasis pangan lokal dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam penanganan wasting dan stunting pada balita apabila dikembangkan dengan pendekatan yang edukatif dan praktis bagi masyarakat (Veronica et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan dan pelaksanaan model PMT berbasis pangan lokal yang memperhatikan aspek nilai gizi, rasa, serta keamanan pangan menjadi langkah yang penting. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk memperbaiki status gizi anak balita, khususnya di wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap permasalahan gizi. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan program PMT berbasis bahan pangan lokal dalam rangka meningkatkan asupan nutrisi anak balita di Desa Kabuna Haliwen Atambua, NTT.

2. METODE

Metode penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi anak balita dengan status gizi kurang yaitu:

Tabel 1. Tahap Kegiatan PkM.

Tahap Persiapan	
Pra-Supervisi	Identifikasi permasalahan dan kebutuhan
Pembentukan Tim PkM	Pembentukan Tim PkM
Pembuatan Proposal	Pembuatan Proposal untuk mengatasi permasalahan
Koordinasi dan Tim Mitra	Perencanaan pelaksanaan sosialisasi
Persiapan Alat dan Bahan	Persiapan dengan pembuatan materi kegiatan
Tahap Pelaksanaan	
Identifikasi dan Seleksi Sasaran	Melakukan survei awal status gizi balita melalui data posyandu dan pengukuran antropometri (BB, TB, IMT).
Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal	Pelatihan kepada kader dan ibu balita tentang cara mengolah bahan pangan lokal menjadi PMT sehat.
Pemberian PMT	PMT diberikan setiap hari selama 30 hari berturut-turut, dengan menu bervariasi berbasis pangan lokal.
Evaluasi Program	
Dilakukan dengan membandingkan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program dengan adanya perubahan positif setelah pelaksanaan program	
Pelaporan	
Penyusunan laporan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan program untuk kemudian dilakukan publikasi	

Tempat dan Waktu Pengabdian

Kegiatan Pengabdian dilakukan di Kantor Desa Kabuna Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur. Dilaksanakan dari bulan juni sampai dengan agustus 2025.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat.

Kegiatan	Bulan/ Minggu ke											
	Juni				Juli				Agustus			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Survei Lokasi	√	√	√	√								
Penyusunan Proposal	√	√	√	√								
Pelaksanaan Pengabdian				√	√	√	√	√				
Pengolahan Data								√	√			
Pembuatan Laporan									√	√	√	√

Alat

Penerapan program PMT berbasis pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi balita di Desa Kabuna Haliwen Atambua, NTT didukung oleh beberapa alat ukur, yaitu timbangan berat badan, alat pengukur tinggi badan bayi dan anak, serta pita ukur untuk mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA).

Bahan

Bahan penyuluhan kegiatan adalah materi tentang pemberian makanan tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM telah dilaksanakan oleh Tim PkM pada kantor Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur. Kegiatan Penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi anak balita di Desa Kabuna Haliwen Atambua, NTT. Adapun karakteristik responden terdiri dari 16 anak balita yang mengalami status gizi kurang. Tim PKM terdiri dari kader, perangkat desa dan perawat. Adapun hasil penerapan program dapat dilihat pada grafik diagram dibawah ini:

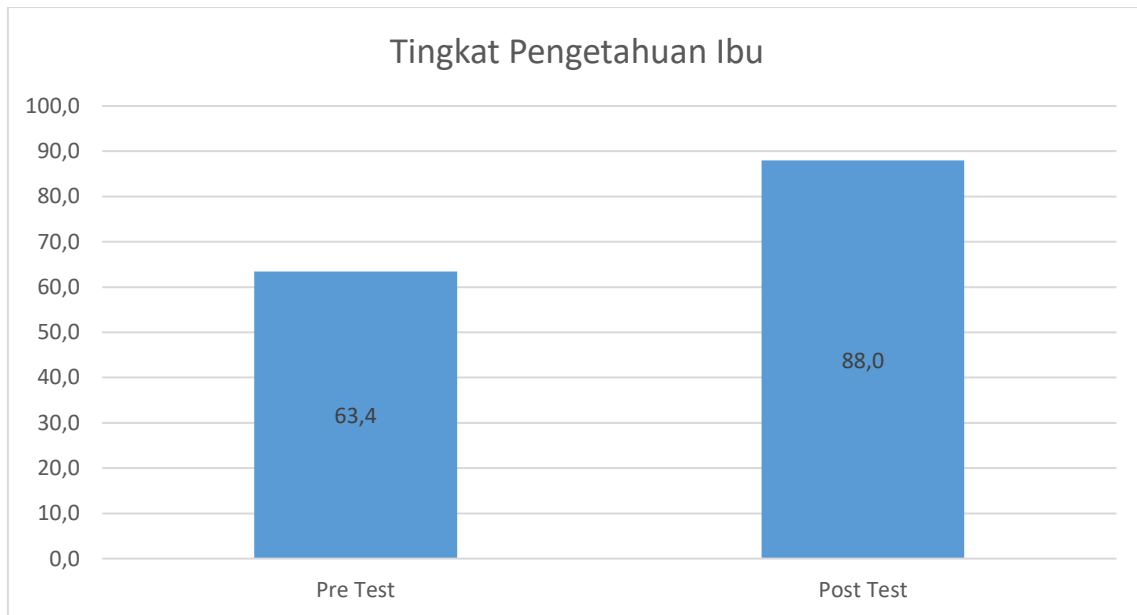


Diagram 1. Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan local

Hasil diagram menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi anak balita rata – rata mengalami kenaikan dari 63,4 menjadi 88. Hal ini di dukung oleh penelitian (Lestari et al., 2025) Penyuluhan kesehatan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak, terutama selama masa pertumbuhan. (Marlin et al., 2025) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi setelah dilaksanakannya kegiatan edukasi.

Menurut pendapat peneliti, bahwa peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan kepada ibu balita mampu meningkatkan pemahaman terkait pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena materi penyuluhan disampaikan secara sistematis, mudah dipahami, serta disertai dengan contoh penerapan yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta memungkinkan ibu balita untuk lebih memahami manfaat PMT berbasis pangan lokal dalam meningkatkan asupan nutrisi anak. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu, diharapkan dapat menerapkan praktik pemberian makanan tambahan yang lebih baik di rumah sehingga dapat berkontribusi pada upaya pencegahan stunting dan perbaikan status gizi balita secara berkelanjutan.

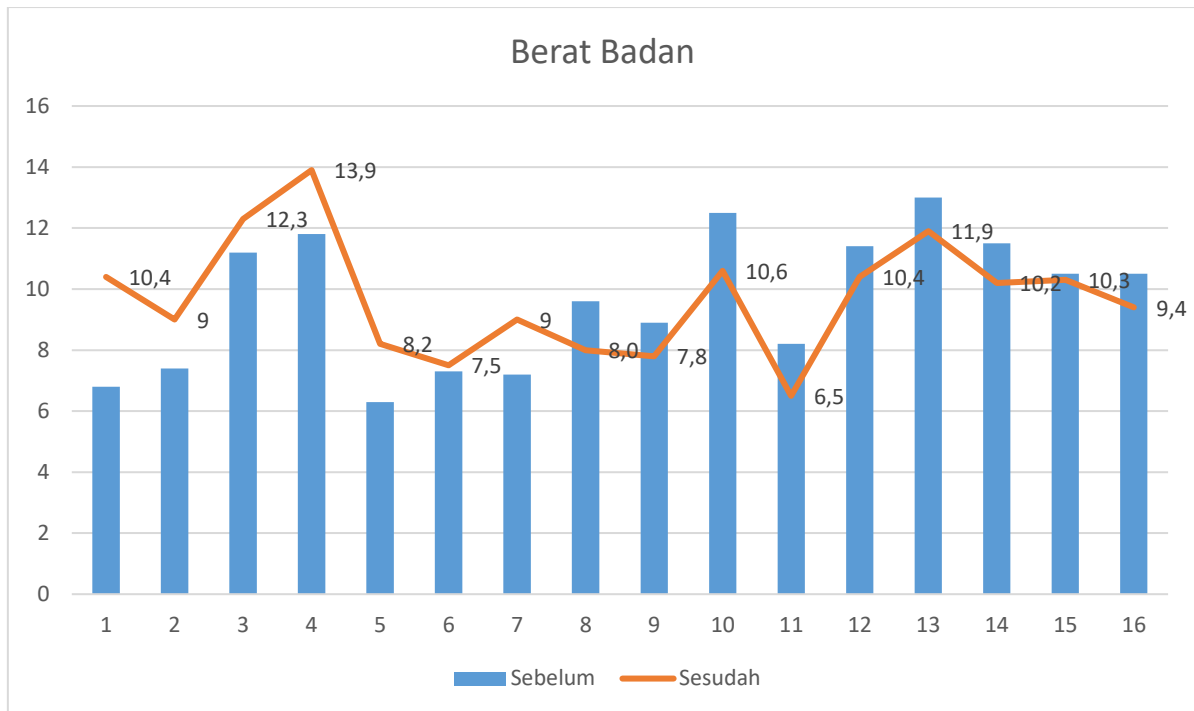


Diagram 2. Penerapan Program Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Bahan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Asupan Nutrisi Anak Balita Berdasarkan Berat Badan

Hasil diagram menunjukkan bahwa berat badan sebelum dan sesudah penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi anak balita rata – rata mengalami kenaikan sebesar 0,1 kg. PMT berbasis bahan lokal efektif untuk meningkatkan berat badan balita, meskipun tidak mengubah status gizi dalam jangka pendek. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang relevan dalam upaya peningkatan status gizi balita, khususnya pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber makanan bergizi (Mukodri et al., 2020). Hal ini di dukung oleh penelitian (Ramdhanian et al., 2025) yang mengatakan bahwa Program PMT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan berat badan balita, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan pangan lokal dalam penyusunan menu harian. Oleh karena itu, PMT memiliki dampak yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kondisi fisik balita, tetapi juga pada aspek edukasi gizi serta pemberdayaan keluarga untuk menerapkan pola makan sehat secara berkelanjutan di lingkungan rumah tangga.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil diagram, diketahui bahwa rata-rata berat badan balita sebelum dan sesudah penerapan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal mengalami peningkatan sebesar 0,1 kg. Meskipun peningkatan tersebut relatif kecil, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi PMT berbasis pangan lokal memberikan dampak positif terhadap perbaikan asupan nutrisi dan pertumbuhan balita.

Perubahan berat badan dalam jangka waktu yang relatif singkat memang cenderung tidak terlalu signifikan, namun tetap menjadi indikator bahwa intervensi gizi yang diberikan mulai memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik anak. Peningkatan berat badan tersebut menunjukkan bahwa PMT berbasis bahan pangan lokal dapat menjadi salah satu alternatif intervensi gizi yang efektif untuk mendukung perbaikan status gizi balita, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Selain memberikan dampak pada aspek fisik, program PMT juga berperan dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang serta pemanfaatan bahan pangan lokal dalam penyusunan menu makanan sehari-hari. Dengan demikian, program PMT tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan berat badan balita, tetapi juga memiliki dampak edukatif yang dapat mendorong keluarga untuk menerapkan pola makan sehat secara berkelanjutan di lingkungan rumah tangga. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan masalah gizi pada balita secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

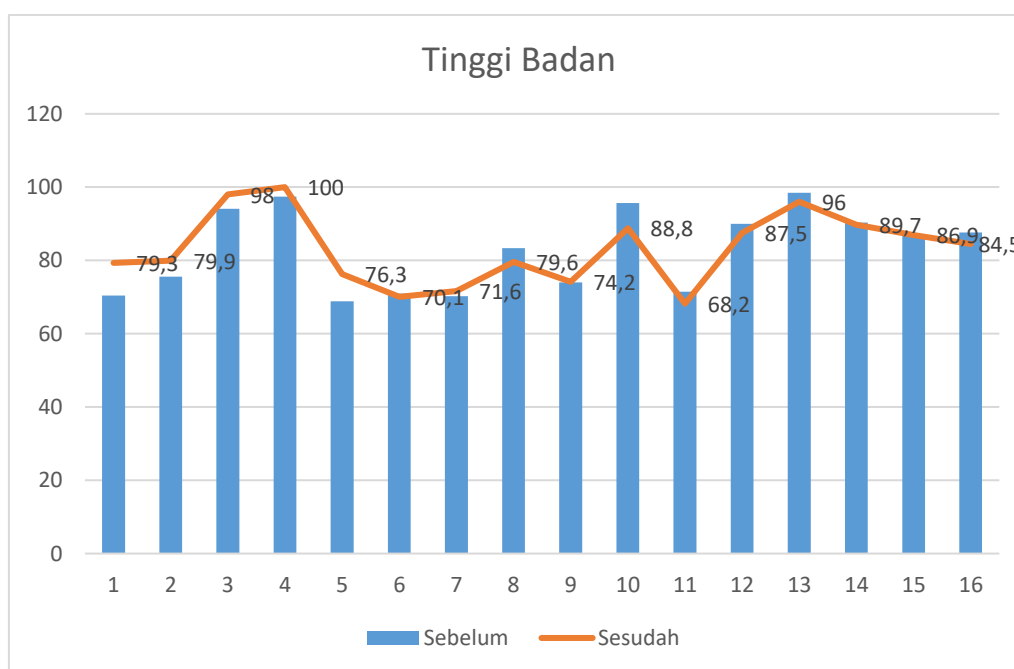


Diagram 3. Penerapan Program Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Bahan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Asupan Nutrisi Anak Balita Berdasarkan Tinggi Badan

Hasil diagram menunjukkan bahwa tinggi badan sebelum dan sesudah penerapan program makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan asupan nutrisi anak balita rata – rata mengalami kenaikan sebesar 0,3 cm. Hal ini di dukung oleh teori (Ema Novita Sari et al., 2025) yang mengatakan bahwa pengawasan terhadap PMT Lokal sangat berpengaruh pada kenaikan berat badan dan tinggi badan anak-anak. Keberhasilan program ini bisa dibilang mencapai 92%. Program ini dapat berhasil 100% jika didukung oleh

pihak-pihak terkait seperti pemerintah, kepala desa, dan adanya uang transportasi bagi kader-kader posyandu untuk pengantaran makanan selama program berlangsung.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil diagram, diketahui bahwa rata-rata tinggi badan balita sebelum dan sesudah penerapan program PMT berbasis bahan pangan lokal mengalami peningkatan sebesar 0,3 cm. Meskipun peningkatan tersebut relatif kecil, hasil ini menunjukkan adanya dampak positif dari pelaksanaan program PMT terhadap pertumbuhan anak balita. Pertumbuhan tinggi badan pada balita umumnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk menunjukkan perubahan yang signifikan, sehingga peningkatan yang terjadi dapat menjadi indikasi awal bahwa intervensi gizi yang diberikan memberikan manfaat bagi proses pertumbuhan anak. Keberhasilan program PMT berbasis pangan lokal tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas makanan tambahan yang diberikan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan program serta keterlibatan berbagai pihak terkait. Hal ini sejalan dengan pendapat Ema Novita Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan PMT lokal sangat berpengaruh terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan anak. Dalam kegiatan ini, tingkat keberhasilan program mencapai sekitar 92%. Namun demikian, peneliti berpendapat bahwa keberhasilan program dapat lebih optimal hingga mencapai 100% apabila didukung secara maksimal oleh berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, kepala desa, serta adanya dukungan fasilitas seperti biaya transportasi bagi kader posyandu untuk membantu distribusi makanan selama program berlangsung. Dukungan tersebut penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program serta keberlanjutan intervensi gizi bagi balita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Posyandu Wesasuit, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Terbentuknya tim pelaksana penerapan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal yang melibatkan Tim PkM, kader posyandu, perangkat desa, serta tenaga perawat. 2) Terjadinya peningkatan pengetahuan ibu mengenai penerapan program PMT berbasis bahan pangan lokal. 3) Adanya peningkatan asupan nutrisi pada anak balita yang ditunjukkan melalui perubahan berat badan dan tinggi badan sebelum dan sesudah pelaksanaan program PMT berbasis bahan pangan lokal.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peningkatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah sebagai berikut: 1) Tim PkM diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan mitra, khususnya institusi pendidikan tinggi, dalam penerapan program PM) berbasis bahan pangan lokal bagi anak yang mengalami status gizi kurang. 2) Diperlukan

pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap anak dengan status gizi kurang guna memantau perkembangan kondisi gizinya.

DAFTAR REFERENSI

- Arami, A., & Afriandi, F. (2023). Pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal puding solor (susu daun kelor) sebagai upaya pencegahan stunting di desa Mesjid Tuha. *Pintoe: Pengabdian Teuku Umar*, 1(11), 26-33. <http://jurnal.utu.ac.id/pintoe/article/view/7961>
- Iksan, M., Alimin, A., Andriadin, A. D. R., Auliah, I. A., & Wahyuningsi6, N. (2025). Pemberian makanan tambahan (PMT) bubur jewawut di provision of supplementary feeding (PMT) jewawut porridge in the working area of the Kumbe public health. *Journal of Excellence, Humanities and Religiosity*, 2, 55-62. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i2.345>
- Lestari, P., Mutmainah, F. A., Patmawati, N. K., & Imron, A. (2025). Peningkatan keterampilan dalam pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal pada ibu balita. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8, 269-277.
- Maghfiroh, K., Utami, C. R., & Saputri, R. K. (2024). Penerapan PMT berbasis bahan herbal dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu stunting di desa Lemahbang Pasrepan Pasuruan. *Journal of Community Engagement*, 5(4). <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9524>
- Marlin, D., Astria, N., Rahmawati, D., Badriyah, L., Nasution, S. A., & Sari, Y. M. (2025). Implementasi pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai intervensi gizi terarah bagi ibu dan balita. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(3), 577-583. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i3.955>
- Mukodri, D. M. L., Aminin, F., Safitri, T., Damayanti, M., Saputri, N. A. S., Jasda, A., Ikhwan, Z., Jannah, R., Putri, S. I., Cintiani, J. C., & Abstract. (2020). Efektifitas pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan lokal terhadap berat badan dan status gizi balita: Tinjauan literatur. *Literature Review*, 27(8), 22-39.
- Mutoharoh, K. N., Karim, L. M., & Rahmawati, A. (2022). Pelatihan pembuatan makanan tambahan (PMT) yang bergizi guna meningkatkan kualitas kesehatan balita desa Klapasawit. *Prosiding Kampelmas*, 1. <https://doi.org/10.1515/9783111634487-007>
- Oktavia, S., Sudirman, & Budiman. (2025). Implementasi program pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Donggala. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(11), 9602-9614. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i11.62514>
- Pertiwi, S. I., Salsabilla, A. N., Widyawati, F., Zahra, A. Q., Mei, D., Rahmawati, D., Prajnasari, C. V., Wendra, W., Zulfa, A. K., Monica, I., & Darmawan, R. (2024). Pelatihan pembuatan PMT pangan lokal kreasi pudding susu temulawak di posyandu balita dusun Seturun. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia (Indonesian Journal of Independent Community Empowerment)*, 7.
- Ramdhania, S., Mulyani, E., & Ariestiningsih, E. S. (2025). Evaluasi program pemberian makanan tambahan (PMT) lokal pada balita gizi kurang. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, 7(2), 416-423. <https://doi.org/10.35451/jkg.v7i2.2701>
- Rosyida, I. A., Arisandra, M. L., Noviyanti, D. A., Aprilian, R., Cahyono, C. B., & Abidin, K. U. (2024). Pemantauan status gizi balita dan pentingnya pemberian PMT pada balita

desa Durikedungjero, Ngimbang, Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA*, 5(1), 24-33. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v5i1.5475>

Sari, E. N., Zahara, H., & Kala, P. R. (2025). Efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap balita gizi kurang di kecamatan Nibong. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(1), 312-324. <https://doi.org/10.55606/klinik.v5i1.5678>

Sari, S. F., Prayogo, M. S., A.D.R, A. Z., Akmalina, N. I., Hariyanti, M., Mubarroq, A. S., Annisa, T. N., Latifah, I., & Hasanah, W. (2025). Strategi pencegahan stunting melalui pelatihan pengolahan PMT berbasis bahan lokal dengan metode participatory action research. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 476-484.

Veronica, S. Y., Destiana, E., Komariah, S., Putri, W. E., Fadilah, I. N., Hestina, N., Dewi, T. N., Juliani, D., Riskiani, D., & Siskarina, A. (2025). Pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal untuk pencegahan dan penanganan wasting dan stunting pada balita di desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2889-2897. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2833>

Waroh, Y. K. (2019). Pemberian makanan tambahan sebagai upaya penanganan stunting. *Jurnal Kebidanan*, XI(1), 47-54. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>